

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar keempat di dunia, setelah China, Amerika, dan Rusia. Secara umum, kebiasaan merokok pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan karena konsumsi tembakau yang tinggi. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, ada 65 juta perokok di negeri ini atau setara dengan konsumsi 225 miliar batang rokok per tahun (Data WHO 2013). Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi angka perokok, pada tahun 1998 WHO meluncurkan proyek *Tobacco Free Initiative* (Prakarsa Bebas Tembakau) lalu dilanjutkan dengan Framework Convention on Tobacco Control (FCTC).

FCTC adalah instrumen hukum internasional pengendalian tembakau. WHO memberlakukannya sejak 27 Februari 2005. Perjanjian itu melibatkan 172 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pemerintah Indonesia telah mengadopsi beberapa aturan di dalam FCTC sebagai upaya mengendalikan jumlah perokok. Pertama Pasal 114 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan yang berbunyi :

Setiap orang yang memproduksi atau memasukkan rokok ke wilayah Indonesia wajib mencantumkan peringatan kesehatan.

Yang dimaksud dengan peringatan kesehatan dalam ketentuan ini adalah tulisan yang jelas dan mudah terbaca dan disertai gambar atau bentuk lainnya.

Peringatan “*Health warning*” berupa tulisan pada kemasan rokok “merokok dapat menyebabkan serangan jantung, kanker, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin”. Peringatan tersebut dicetak di bagian belakang kemasan rokok dengan pinggiran selebar 1 (satu) milimeter (mm) dalam warna yang kontras antara huruf dan warna dasar, dengan ukuran minimal 3 (tiga) mm. Penggunaan tulisan pada kemasan rokok ini tidak memberikan efek kesadaran akan bahaya rokok bagi konsumen.



MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN.

Gambar 1. 1
Health Warning

Sumber: UU No 36 Tahun 2009

Pemerintah mengikuti FCTC dengan salah satu pasalnya untuk lebih meningkatkan kesadaran bahaya merokok di masyarakat, yaitu para pihak produsen rokok harus menerapkan peraturan termasuk persyaratan penempatan label peringatan kesehatan (*health warnings*) secara bergantian serta pesan-pesan lainnya yang sesuai pada kemasan produk tembakau. Pemerintah Indonesia mengapresiasi dengan mengeluarkan Permenkes No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau atau “*Picture Health Warning*” (*PHW*).

PHW merupakan peringatan kesehatan bergambar mengenai dampak pemakaian produk seperti penyakit kanker yang disebabkan karena pemakaian produk tembakau. *PHW* merupakan tindakan pemerintah untuk melindungi

masyarakat dari bahaya produk tembakau. Saat ini produk tembakau hanya mencantumkan peringatan tertulis, baik di produk maupun iklan. Gambar-gambar *PHW* ini diharapkan bisa menurunkan minat konsumen rokok, terutama perokok pemula usia pelajar yang menjadi sasaran utama produksi industri rokok.

Permenkes berisikan pengendalian tembakau efektif yang dilaksanakan pada 24 Juni 2014, Permenkes merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 36/2009 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau.



Gambar 1. 2
Picture Health Warning

Sumber: Permenkes No. 28 Tahun 2013

Gambar di atas merupakan gambar yang wajib ada pada kemasan rokok berdasarkan hasil keputusan Kementerian Kesehatan, dan aturan pemakaiannya harus memenuhi persyaratan yang ada dalam pasal 5 ayat 1 dengan ketentuan; dicantumkan pada bagian atas kemasan rokok dengan luas 40% dari kemasan rokok, menggunakan jenis huruf arial bold, gambar harus berwarna dan beresolusi tinggi, dan tidak mudah rusak dan luntur. Mencantumkan gambar atau piktogram, serta mencegah kemasan dan label yang salah, menyesatkan atau menipu.

Penerapan *PHW* diharapkan mampu untuk menekan tingginya angka perokok karena pengaruh *image* iklan rokok yang telah ada.

Penelitian ini mengaitkan fenomena *warning messages* pesan-pesan peringatan dan gambar yang tercantum pada kemasan rokok, dengan konsep komunikasi massa, khususnya masyarakat sebagai khalayak penerima pesan. Di mana pemerintah berusaha untuk mengurangi jumlah perokok dengan menyiarkan gambar-gambar *PHW* ke tengah masyarakat melalui media cetak dalam bentuk label peringatan pada kemasan rokok.

Namun, setelah pencantuman gambar *PHW* hingga penelitian ini dilakukan masih banyak ditemui perokok yang masih saja merokok di tempat umum. Dan juga pedagang yang masih menjual rokok di kedai mereka. Aktifitas kebiasaan merokok seperti tidak ada perubahan sebelum gambar *PHW* ini dicantumkan.

Kota Padang tergolong memiliki jumlah perokok yang cukup tinggi dengan angka 175.053 penduduk adalah perokok aktif setiap harinya. Jumlah perokok ini merupakan yang tertinggi untuk provinsi Sumatera Barat. Sedangkan untuk usia mulai merokok tertinggi di Kota Padang berada pada kisaran usia 15-19 tahun (Data Dinkes Sumbar 2012). Salah satu kelompok masyarakat yang rentan terkena pengaruh iklan rokok adalah siswa sekolah. Dari rentang usia mulai merokok di Kota Padang, siswa sekolah yang sangat rentan adalah siswa SMA atau sederajat. Salah satunya adalah siswa SMKN 1 Padang. Siswa di sekolah ini didominasi oleh kaum pria dengan rentang usia 15-19 tahun. Salah satu kegiatan siswa yang biasa dilakukan di luar sekolah adalah berkumpul bersama di suatu tempat. Saat

berkumpul ini, mereka akan saling mengumpulkan uang untuk membeli makanan, minuman dan juga rokok.

Jadi, sejak penetapan peraturan pemerintah tentang pencantuman *PHW* pada kemasan rokok pada tanggal 24 Juni 2014, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “**PERSEPSI SISWA SMKN 1 PADANG TERHADAP *PICTURE HEALTH WARNING* PADA KEMASAN ROKOK**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, yaitu ;

1. Bagaimana persepsi siswa SMKN 1 Padang terhadap *picture health warning* pada kemasan rokok?
2. Bagaimana hubungan antara jumlah rokok yang dikonsumsi dalam sehari dengan persepsi siswa SMKN 1 Padang terhadap *picture health warning* pada kemasan rokok?
3. Bagaimana hubungan antara usia mulai merokok siswa dengan persepsi siswa SMKN 1 Padang terhadap *picture health warning* pada kemasan rokok?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan penelitian yang berhubungan dengan persepsi siswa SMKN 1 Padang, yaitu ;

1. Untuk mengetahui persepsi siswa SMKN 1 Padang terhadap gambar *Picture Health Warning (PHW)* pada kemasan rokok.

2. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah rokok yang dikonsumsi dalam sehari dengan persepsi siswa SMKN 1 Padang terhadap *picture health warning* pada kemasan rokok.
3. Untuk mengetahui hubungan antara usia mulai merokok siswa dengan persepsi siswa SMKN 1 Padang terhadap *picture health warning* pada kemasan rokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang berminat pada kajian yang sama dengan permasalahan yang berbeda.
- b. Hasil penelitian dapat memberi sumbangan bagi upaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi dalam studi komunikasi massa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat memberi masukan yang bermanfaat bagi pemerintah untuk meningkatkan usaha menekan jumlah perokok. Terutama perokok usia remaja yang baru memulai untuk mengonsumsi rokok. Di mana saat ini terjadi upaya melemahkan kampanye anti rokok dengan berbagai alasan kuat, diantaranya; pajak rokok sebagai pemasukan negara yang sangat penting, kepercayaan perokok bahwa banyak dari pendahulunya tetap sehat di usia tua walaupun mereka merokok, perokok merasa lebih percaya diri saat merokok, dan alasan lainnya yang dapat melemahkan kampanye anti rokok.